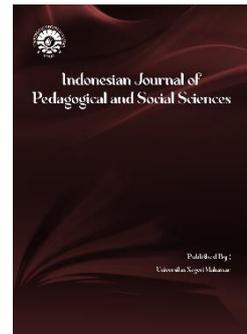


# Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Antologi Puisi "Ayat-Ayat Api" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika M. Riffaterre

**Nur Rahma<sup>1</sup>, Mahmudah<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [Rahmabintiyuseng@gmail.com](mailto:Rahmabintiyuseng@gmail.com)



**Abstract.** The source of data in this research is poetry from the poetry anthology "Ayat-ayat Api" by Sapardi Djoko Damono which focuses on "Line, Net, Cold Air, He Never and at the Door". The author focuses on the work of Sapardi Djoko Damono because of the background of his works which are close to god and death which are framed by other signs, as well as his works that are popular and many people recognize him. The five poems in the poetry anthology "Ayat-ayat Api" by Sapardi Djoko Damono include: Lines, Nets, Cold Air, He Never and At The Door. These poems are used as research material in this study. The five poems were chosen as research material because there are many hidden signs, there are diction games that raise a lot of questions. This is very helpful for the author in analyzing because it is the main focus of the author who examines the indirectness of expressions based on M. Riffaterre's semiotic theory. The method used is descriptive qualitative by collecting references related to theory to analyze the poem.

**Keywords:** Poetry, Riffaterre, sign



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia (Paul dan Litza dalam Ratna, 2004: 97). Sehingga perlu kiranya untuk memahami segala aspek mengenai segala hal di lingkungan sekitar karena tanda akan selalu ada. Puisi dalam kajian ini menjadi fokus pada kajian teori semiotika M. Riffaterre, puisi dapat dipadukan dengan teori ini karena puisi mengekspresikan konsep-konsep dan hal-hal melalui ketidaklangsungan. Dengan kata lain, karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain (Riffaterre, 1978:1).

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi dari antologi puisi "Ayat-ayat Api" karya Sapardi Djoko Damono yang berfokus pada "Garis, Jaring, Hawa Dingin, la Tak Pernah dan di Depan Pintu". Penulis berfokus pada karya Sapardi Djoko Damono karena latar belakang karya-karyanya yang dekat dengan Tuhan dan kematian yang dibingkai dengan memberi tanda yang lain, serta karya-karyanya yang populer dan banyak orang yang mengenalinya. Lima puisi dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono diantaranya: *Garis, Jaring, Hawa Dingin, la Tak Pernah dan Di Depan Pintu*. Puisi-puisi tersebut sebagai bahan penelitian dalam kajian ini. Alasan pemilihan lima puisi tersebut sebagai bahan penelitian adalah karena terdapat banyak tanda kehadiran yang tersembunyi, terdapat adanya permainan diksi yang menimbulkan banyak pertanyaan. Ini sangat membantu penulis dalam menganalisis karena merupakan fokus utama penulis yang mengkaji ketidaklangsungan ekspresi berdasarkan teori semiotika M. Riffaterre.

Secara garis besar lima puisi tersebut menggambarkan dukungan untuk bagaimana kedepannya agar sastra dapat menjadi tombak berkembangnya kesusastraan terkhusus dibidang puisi, dan mengembalikan sastra menjadi pusat peradaban dunia serta menjelaskan bahwa puisi adalah sesuatu yang mampu menjadi sebuah jawaban atas pertanyaan yang paling sulit sekalipun, serta puisi dapat menjadi lukisan yang paling indah tanpa hiasan warna dan peralatan gambar lainnya tapi cukup dengan kata dan tanpa biaya sedikitpun.

Makna yang terkandung di dalam puisi-puisi tersebut ditujukan kepada seluruh masyarakat yang ada di dunia untuk mengetahui bahwa sastra adalah suatu ilmu yang harus dikembangkan karena pada dasarnya sastra pernah menjadi pusat peradaban dunia. Untuk itulah Kajian Semiotika M. Riffaterre masih sangat relevan dengan era sekarang karena permasalahan pandangan mengenai sastra masih membekas di pikiran para pemikir.

## **LANDASAN TEORI**

Berdasarkan penelitian M. Riffaterre ada empat unsure yaitu: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan

heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141). Dalam hal ini, peneliti berfokus pada aspek ketidaklangsungan ekspresi.

Berdasarkan telaah peneliti ketidaklangsungan ekspresilah yang dominan dalam lima puisi pada penelitian ini sehingga peneliti memilih ketidaklangsungan ekspresi untuk ditelaah lebih lanjut. Untuk itulah digunakan pendekatan semiosis dengan teori semiotika M. Riffaterre. Pemilihan ini didasarkan pada alasan, yaitu: 1) bahasa dalam puisi adalah bahasa yang padat dan memiliki tata bahasa yang berbeda dengan struktur bahasa yang normatif. Untuk itulah diperlukan pendekatan penelitian yang mengacu pada analisis kebahasaan sehingga pemaknaan secara mendalam dan utuh dari bait-bait puisi dapat dilakukan dengan baik. 2) pendekatan semiotis M. Riffaterre memiliki kelebihan dengan pendekatan semiotik lainnya karena langkah-langkah dalam proses analisisnya lebih detail, dan juga merupakan teori semiotik yang khusus digunakan untuk pemaknaan puisi (Pradopo, 2001: 68). Selain itu terdapat pembacaan heuristik (menaturalkan bahasa), ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta pembacaan hermeneutik yang dilakukan agar mendapatkan makna puisi secara utuh.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Semiotika M. Riffaterre. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah berikut: (1) Mengidentifikasi data yang menggambarkan unsur ketidaklangsungan ekspresi yakni: penciptaan arti, penyimpangan arti dan pergantian arti. (2) Mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi dengan menyertakan pernyataan berupa kalimat yang menggambarkan ketidaklangsungan ekspresi: penciptaan arti, penyimpangan arti dan pergantian arti. (3) Menganalisis data yang telah diklasifikasi dari data yang menggambarkan ketidaklangsungan ekspresi: penciptaan arti, penyimpangan arti dan pergantian arti. (4) Mendeskripsikan data yang telah dianalisis dalam bentuk laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap antologi puisi *Ayat-ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre yang terdiri atas; Pertama, penyajian hasil analisis data tentang Ketidaklangsungan Ekspresi: Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*), Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*), Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*).

Dikemukakan Michael Riffaterre (1978: 1-2), bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh 3 hal: a) penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, alegori, personifikasi, simile, perumpamaan epos, dan sinekdoki. b) penyimpangan arti (oleh Riffaterre, 1978:

2), yaitu yang berhubungan dengan ambiguitas atau banyak tafsir, kontradiksi yakni menyatakan sesuatu secara kebalikannya, dan nonsense yaitu kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, c) penciptaan arti yang berkaitan dengan rima, enjambement, homologue, dan tipografi. Pada antologi puisi Ayat-ayat Api ini, terdapat lima puisi yang menjadi fokus kajian peneliti. Ketidaklangsungan ekspresi dari kelima puisi tersebut adalah:

### 1. Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti didapatkan melalui proses pembacaan secara kontekstual, suatu arti lain yang diperoleh para pembaca karya sastra yang menurutnya itu merupakan arti yang sesungguhnya atau arti yang dimaksud oleh penulis atau pengarang. Dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono, penulis dapat menemukan arti lain dari puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono tersebut. Penggantian arti ini menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, simile, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, dan sinekdoke dalam karya sastra.

#### a. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata pembanding.

*"Di depan pintu: bayang-bayang bulan"*

Kutipan tersebut berasal dari puisi yang berjudul "Di Depan Pintu", Kutipan yang bergaris miring di atas menunjukkan bahwa pintu dibandingkan dengan bayang-bayang bulan. Kata "Pintu" dapat berarti pintu dalam artian yang sebenarnya, sesuatu yang baru datang (tamu), titik sakral sesuatu. dan "Bayang-bayang Bulan" dapat berarti tidak nyata. Sehingga, dalam pemaknaan metafora pintu dan bayang-bayang bulan di anggap sebagai sebuah perbandingan

#### b. Metonimi

Metonimi adalah bahasa kiasan yang lebih jarang pemakaiannya dibanding metafora. Sapardi Djoko Damono dalam puisi ini tidak menggunakan Metonimi untuk menggantikan arti. Sapardi lebih menggunakan kata-kata yang bersifat universal untuk menggambarkan sesuatu sehingga tidak terikat pada sesuatu yang sifatnya temporal, kausal, dan lain sebagainya.

#### c. Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, dan sebagai.

Sapardi Djoko Damono dalam puisi ini tidak menggunakan simile untuk menggantikan arti. Sapardi adalah seorang penulis yang jarang menggunakan kata pembanding seperti, bagai, dan sebagai. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi tidak terlalu bertele-tele dalam menyampaikan sesuatu.

#### d. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang.

(0)DI DEPAN PINTU

(1)Di depan pintu: bayang-bayang bulan

(2) Terdiam di rumput. Cahaya yang tiba-tiba pasang

Kutipan tersebut berasal dari puisi yang berjudul "Di Depan Pintu" Kutipan (0) (1) (2) di atas menggambarkan perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Kutipan (0) diulang pada kutipan (1) kemudian dilanjutkan pada kutipan (2). Kutipan (1) dan (2) lebih memperdalam apa yang dimaksudkan dengan kutipan (0).

(16) *HAWA DINGIN*

(17) *Dingin malam memang tak pernah mau*

(18) *Menegurmu, dan membiarkanmu telanjang;*

(19) *Berdiri saja ia di sudut itu*

(20) *Dan membentakku, "ia hanya bayang-bayang!"*

Kutipan ini merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Hawa Dingin", Kutipan di atas menggambarkan perbandingan yang diperpanjang seperti yang terlukis pada kutipan (17) "Dingin malam" kata ini jika di beri pemaknaan maka akan memiliki makna yang sama dengan "hawa dingin", sehingga kutipan (17) (18) (19) dan (20) terlihat seperti perpanjangan dari kutipan (16).

(25) *IA TAK PERNAH*

(26) *Ia tak pernah berjanji kepada pohon*

(27) *Untuk menerjemahkan burung*

(28) *Menjadi api*

Kutipan tersebut adalah penggalan dari puisi yang berjudul "Ia Tak Pernah" Dari kutipan-kutipan tersebut sudah jelas bahwa ini merupakan perbandingan yang diperpanjang. Kutipan (26) mengulang kutipan (25) kemudian melanjutkannya dengan kalimat yang lain. Dalam pemaknaan pertama, "Ia" dapat diartikan sebagai Tuhan atau pencipta, "berjanji" berarti sesuatu yang Sakral dan "Pohon" dapat diartikan kehidupan. Pemaknaan ini di perkuat oleh "Ia" kudian diperjelas oleh "berjanji dan pohon".

e. Alegori

Alegori adalah cerita kiasan.

(9) *Sewaktu cahaya tertoreh*

(10) *Ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah*

*Debu, bianglala itu,*

Kutipan tersebut berasal dari puisi yang berjudul "Garis" Pada kutipan (9) Sapardi Djoko Damono menggunakan metafora yang abstrak kemudian kata "dikaukah debu" menjelaskan sesuatu yang dihadirkan untuk menghiaskan hal lain.

f. Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia.

(9) *Sewaktu cahaya tertoreh*

Kutipan ini merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Garis" Kutipan (9) mengungkapkan bahwa cahaya seakan-akan memiliki sifat seperti manusia yang melakukan sesuatu hal. Kutipan tersebut dipertegas pada kata "tertoreh".

(10) *Ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah*

*Debu, bianglala itu*

Pada kutipan tersebut "ruang hening" yang berlaku sebagai manusia yang mendengar suara bisikan dari pisau. Dalam pemaknaan lain, "ruang" dapat diartikan sebagai ketenangan. "bisik" dapat berarti sesuatu yang tidak boleh di dengar oleh orang lain, "pisau" sesuatu yang tajam. Penggalan puisi ini berasal dari puisi yang berjudul "Garis".

*(17) Dingin malam memang tak pernah mau*

*(18) Menegurmu, dan membiarkanmu telanjang*

Kutipan (17) dan (18) di atas menggambarkan dingin malam yang seolah-olah menjadi manusia yang menegur dan membiarkan dirimu telanjang. Kutipan ini merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Hawa Dingin"

g. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda atau hal lain sendiri. Sinekdoki terdiri atas, a) pars pro toto, yaitu yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan b) totem pro parte, yaitu yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

*(15) Di antara berkas-berkas nafsumu. Kubayangkan capung*

*Pada jarring laba-laba, pada silangan-silangan cahaya*

Kutipan di atas "laba-laba" berarti sesuatu yang hidup dan "cahaya" adalah benda mati sehingga perpaduan antara keduanya jelas bahwa keduanya menjelaskan sesuatu yang penting dalam benda tersebut. Puisi ini merupakan penggalan yang berasal dari puisi yang berjudul "Jaring".

h. Penyimpangan arti

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) nonsense.

1) Ambiguitas

Disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (polyinterpretable), dapat ditafsirkan macam-macam menurut konteksnya. Kegandaan arti ini dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frasa, maupun kalimat.

*(11) Kabut diriku?*

Pada kutipan tersebut memiliki beberapa pemaknaan diantaranya: seseorang yang tidak mengetahui siapa dirinya, belum mendapatkan jati dirinya, abu-abu, kutipan tersebut juga diperjelas dengan "?" sehingga semua elemen menjadi ambigu. Baris ini merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Garis".

*(14) Maka berpecahan bunga api. Diam pun*

*(katakana sesuatu, bisikmu) meretas*

Pada kutipan tersebut dapat berarti sesuatu yang sudah tidak dapat kembali lagi, gelas atau sesuatu yang berbentuk kaca, dan beberapa pemaknaan lainnya. Sehingga apabila disandingkan dengan sesuatu abstrak maka kutipan tersebut semakin menambah keambiguannya. Puisi tersebut merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Jaring".

*(15) Di antara berkas-berkas nafasmu. Kubayangkan capung*

*Pada jarring laba-laba, pada silangan-silangan cahaya*

Kutipan yang bergaris miring di atas dapat berarti jejak hidup/kehidupan, kumpulan, susunan, hal-hal penting. Sehingga banyak pemaknaan yang dapat di timbulkan dari kutipan tersebut. Puisi tersebut merupakan lanjutan dari puisi yang berjudul "Jaring".

(21) *"bukan, ia tulang rusukku," sahutku*

(22) *Sambil menyaksikannya mendadak menyebar*

(23) *Ke seluruh kamar – yang tersisa tinggal abu*

Kutipan yang bergaris miring (21) diatas dapat berarti bagian dari tubuh, suatu hal yang paling berarti dalam dirinya. Sedangkan kutipan (22) dan (23) menjelaskan api yang sedang membakar seluruh ruangan dan hanya ada abu dari sisa kebakaran itu. Sehingga apabila di gabungkan antara kutipan (21) (22) dan (23) maka kalimat tersebut akan menghasilkan pemaknaan yang baru pula. Penggalan puisi tersebut berasal dari puisi yang berjudul "Hawa Dingin".

(33) *Untuk mengembalikan pohon*

(34) *Kepada burung*

Kutipan (33) dan (34) dapat berarti bahwa pohon adalah milik burung, dapat pula berarti kehidupan dan kebebasan, dan juga dapat diartikan bahwa semua itu adalah milik sang pencipta. Puisi ini merupakan penggalan dari puisi yang berjudul "Ia Tak Pernah".

## 2) Kontradiksi

Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan ironi. Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara kebalikan, biasanya untuk menjelek atau memperolok.

Sapardi Djoko Damono dalam puisi ini tidak menggunakan kontradiksi untuk menyimpangkan arti. Penekanan aspek denotatif sangat terlihat jelas dalam karyanya. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi lebih menekankan kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan Sapardi dapat langsung dipahami para pembaca karya sastra.

## 3) Nonsense

Adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus.

Sapardi Djoko Damono dalam puisi ini tidak menggunakan Nonsense untuk menyimpangkan arti. Penggunaan kata-kata ynaang terdapat dalam kamus masih tertata rapi pada baid-baid karyanya. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi lebih menekankan kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan Sapardi dapat langsung dipahami para pembaca karya sastra.

### i. Penciptaan Arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya 1) enjabement, 2) rima, 3) tipografi, dan 4) homologue.

#### 1) Enjabement

Enjabement perloncatan baris dalam sajak.

*(26) Ia tak pernah berjanji kepada pohon*

*(28) Menjadi api*

Pada kutipan tersebut terjadi perloncatan sajak, yang menimbulkan intensitas arti yaitu ada kata "api". Kutipan tersebut merupakan kutipan dari puisi yang berjudul "Ia Tak Pernah".

2) Rima

Menimbulkan intensitas arti dan makna liris.

Dalam puisi ini Sapardi tidak menggunakan Rima untuk penciptaan arti. Sutardji lebih memperhatikan penggunaan kata-kata yang memiliki banyak peniptaan makna dibanding menggunakan rima yang mungkin tidak terlalu dapat menciptakan arti.. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi lebih menekankan kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan Sapardi dapat langsung dipahami para pembaca karya sastra.

3) Tipografi

Tipografi adalah tata huruf.

Sapardi Djoko Damono dalam puisi ini tidak menggunakan tipografi untuk penciptaan arti. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi lebih menekankan kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan Sapardi dapat langsung dipahami para pembaca karya sastra.

4) Homologue

Homologue adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris.

*(26) Ia tak pernah berjanji kepada pohon*

*(27) Untuk menerjemahkan burung*

*(28) Menjadi api*

*(29) Ia tak pernah berjanji kepada burung*

*(30) Untuk menyihir api*

*(31) Menjadi pohon*

*(32) Ia tak pernah berjanji keada api*

*(33) Untuk mengembalikan pohon*

*(34) Kepada burung*

Pada kutipan tersebut terjadi persamaan makna, jika diartikan dalam pembacaan pertama berarti sang pencipta tidak pernah menyuruh umatnya melakukan sesuatu yang salah atau membawanya ke sesuatu yang salah. Kutipan ini merupakan kutipan dari puisi yang berjudul "Ia Tak Pernah".

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam baid-baid antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono yang terdiri atas pergantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. terdapat beberapa kutipan yang digolongkan dalam tiga golongan tersebut. Dari analisis ketiganya, pergantian arti

yang paling mendominasi dari puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono tersebut. Serta kutipan terbanyak berasal dari puisi yang berjudul "Ia Tak Pernah".

Penggantian arti dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa kutipan yang digolongkan kedalam pergantian arti tersebut. Ada beberapa yang termasuk metafora, Perumpamaan Epos, Alegori, Personifikasi, dan Sinekdoke. Dalam beberapa pemaknaan, puisi karya Sapardi Djoko Damono ini memiliki ciri-ciri pemaknaan yang mendalam. Sapardi adalah seorang penulis yang jarang menggunakan kata pembanding seperti, bagai, dan sebagai. Hal ini menggambarkan bahwa Sapardi tidak terlalu bertele-tele dalam menyampaikan sesuatu. Dalam antologi karya Sapardi ini penciptaan artilah yang memiliki kajian paling banyak dan yang memiliki banyak kutipan untuk diteliti.

Penyimpangan arti dapat terjadi dalam kata, frasa, kalimat maupun wacana yang menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda terhadap konteksnya. Dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa pemaknaan yang ambigu, itu artinya bahwa Sapardi banyak menggunakan kata yang universal dalam menggambarkan sesuatu. Penciptaan arti terjadi karena pengorganisasian teks sehingga ada beberapa kalimat yang punya ruang-ruang tertentu untuk mendapatkan makna yang berbeda. Dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono tidak terlalu menggunakan unsur ini dalam penulisan karyanya sehingga hanya terdapat beberapa makna yang digolongkan dalam unsur ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nöth, Winfried. (2006). Semiotika. Tim Penerjemah: Dharmojo, dkk.Surabaya: Airlangga University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2008). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.
- Santosa, Puji. (1993). Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra. Bandung: Angkasa.
- Santoso, Puji. (2013). Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sayuti, Suminto. (2010). Berkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Gama Media.